BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar pada tingkat sekolah dasar dan menengah disuatu lembaga pendidikan formal.[1] Siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman ilmu yang telah didapatkan, sehingga menjadikan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa atau peserta didik mengalami pertumbuhan, perubahan, perkembangan dan tentunya memasuki masa remaja.

Remaja menurut pandangan Desmita remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.[2] Dapat diartikan bahwa remaja merupakan pribadi yang sedang tumbuh dan berkembangan menuju kedewasaan ditandai dengan perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial. Dalam perkembangannya tidak sedikit perubahan-perubahan yang dialami, perubahan fisik seringkali diikuti oleh adanya perubahan emosional yang kemudian menjelma menjadi remaja yang sensitif dan mudah sekali terpancing oleh suasana sekitarnya.

Pada masa ini remaja sangat labil, sehingga remaja mudah dipengaruhi berbagai faktor, seperti faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri

[1] Yandianato, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia,* (Bandung: M2S, 2001) h.570
[2] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2006), h. 19

individu. Faktor dari dalam diri individu seperti, gangguan psikologis yang meliputi perasaan tidak puas karena potensi fisik, psikis tidak tersalurkan, nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi yang salah, dan mengalami gangguan emosi, sedangkan faktor dari luar diri remaja tersebut seperti pengaruh orang tua, yaitu tindakan orang tua yang tidak memberikan kesempatan bagi remaja untuk mandiri dan faktor lingkungan. Maka jelaslah bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhinya.

Tugas perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosio-psikologis manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas kompleks. Proses tersebut merupakan tugas-tugas perkembangan fisik dan psikis yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu. Remaja menjalani tugas mempersiapkan diri untuk dapat hidup lebih dewasa, dengan kata lain mampu menghadapi memecahkan masalah, bertindak etis dan normatif serta bertanggung jawab moral. Oleh karena itu, tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada upaya untuk menanggulangi sikap dan pola kekanak-kanakan.

Menurut Havighurst yang dikutip oleh Enung Fatimah mengemukakan sepuluh jenis tugas perkembangan remaja yaitu: mencapai hubungan pertemanan dengan lawan jenisnya secara lebih matang, mencapai perasaan seks yang diterima secara sosial, menerima keadaan badannya dan menggunakannya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa, mencapai kebebasan ekonomi, memilih dan menyiapkan suatu

pekerjaan, menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga Negara yang berkompeten, menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara moral dan sosial, memahami suatu perangkat tata nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.[3]

Dari pendapat Havighurst di atas salah satu tugas perkembangan remaja yaitu menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Terkait dengan moral, etika dan akhlak sering tidak bisa dibedakan. Akhlak adalah ajaran bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau iktikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dan mencari rida Allah. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain, dan sejenisnya.[4] Akhlak dapat dipahami ajaran untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dan mencari rida Allah.

Selanjutnya etika itu adalah filsafat yang membicarakan tentang nilai, kesusilaan, tentang baik atau buruk bersifat teoritis dan umum.[5] Maka dapat dipahami etika merupakan suatu tentang nilai yang mengatur baik atau buruk yang sudah ditetapkan teoritis.

Moral berasal dari bahasa Latin *mores,* jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu

---

[3] Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 160-161

[4] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.32

[5] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), h. 354

sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial bersifat lokal.[6] Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Dapat diartikan bahwa moral merupakan suatu aturan yang baik maupun buruk yang mengatur individu dalam berperilaku yang harus dijalani dan harus dihindari dalam menjalani kehidupan individu.

Moral merupakan nilai yang baik-buruk oleh individu di lingkungan sosialnya. Nilai menurut Spranger yang dikutup oleh Mohammad Ali, nilai diartikan sebagai suatu tantanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.[7] Nilai dapat dikatakan suatu pedoman individu dalam mengambil sebuah keputusan yang berlaku dikehidupan yang dianggapnya baik-buruk.

Siswa pada usia remaja, siswa harus mempelajari tentang pendidikan nilai moral seperti yang diungkapkan oleh Nurul Zuhriah bahwa pendidikan moral merupakan pendidikan sangat penting. Oleh karena itu diharapkan siswa remaja minimal memiliki perilaku seperti menyakini adanya Tuhan yang Maha Esa, taat pada ajaran agama, memiliki rasa mengahargai diri sendiri, memiliki toleransi, tumbuhnya disiplin diri, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa keterbukaan, mampu berfikir positif, tumbuhnya potensi diri, tumbuhnya cinta dan kasih sayang, memiliki rasa kesetiakawanan,

[6] Mohammad Daud Ali, 1998...h. 353

[7] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014)h. 134

memiliki sikap saling menghormati, memiliki tata krama dan sopan santun, memiliki rasa malu, tumbuhnya kejujuran.[8]

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku yang harus dimiliki oleh individu terutama siswa remaja untuk menghindari penyimpangan moral adalah: pertama, meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa maksudnya setiap siswa harus meyakini adanya Allah, karena dengan meyakini adanya Allah setiap siswa takut untuk berbuat perbuatan yang tidak diridhoi Allah. Kedua, taat pada ajaran agama maksudnya seperti yang dijelaskan di atas setiap siswa ingin mendekatkan diri kepada Allah seperti sholat tepat waktu, perbanyak zikir, sholat tahajut, banyak melalakukan amal perbuatan baik dan menjaukah diri dari perbuatan yang tidak diridhoi Allah. Memperhatikan prilaku siswa di atas, jika dikaitkan dengan prilaku siswa remaja saat sekarang ini sangat bertolak belakang dari lima belas karakteristik prilaku siswa di atas, pada saat sekarang ini siswa tidak lagi taat pada ajaran agama, seperti, melalaikan sholat, tidak takut dengan dosa. Ada juga sebagian siswa tidak mempunyai rasa malu, seperti tidak memiliki tata krama dan sopan santun dan tidak saling menghormati.

Secara ideal, moral yang harus diindahkan oleh siswa yaitu seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan hak orang lain dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi.[9] Seseorang dapat

[8] Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) h. 219-220

[9] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h.132

dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial. Maka dapat dipahami nilai-nilai moral yaitu seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan hak orang lain dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi.

Berbuat baik kepada orang lain dapat berupa sopan santun. Menurut Taryati sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan turun-menurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.[10] Maka jelas bahwa sopan santun itu merupakan tata cara yang berkembang dalam budaya masyarakat dan bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain. Santun juga terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Guru pembimbing merupakan seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[11] Guru pembimbing adalah seorang tenaga pendidik, berperan dalam pembentukan sikap siswa dan membantu

---

[10] http://eprints.uny.ac.id/5064/1/Pendidikan_Sopan_Santun.pdf diakses tanggal 21 Maret 2017 pukul 19.25 WIB

[11] W.S Winkel, *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 58

mengembangkan seluruh aspek kepribadian, serta mencegah terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Tugas tersebut berkaitan dengan moral siswa dalam bertindak dan berprilaku dalam sehari-hari. Bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan siswa mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mugkin, maka dengan demikian tujuan dari pendidikan itu bisa dicapai.

Pada tanggal 1 Mei 2017 didapatkan data bahwa di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi memiliki dua orang guru pembimbing. Guru Pembimbing tersebut ialah tamatan S-1 Bimbingan Konseling. Tentunya guru pembimbing tersebut memiliki keilmuan dan teori tentang bimbingan konseling. Keilmuan tersebut masih menyangkut moral siswa di sekolah. Jika diperhatikan pada saat sekarang masih banyak moral siswa dalam bertingkah laku belum sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga tugas penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah mempelajari apa yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah maupun di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, upaya guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral belum masksimal dalam memberikan pelayanan. Upaya guru pembimbing pada saat ini telah dilaksanakan dalam bentuk pemanggilan siswa melalui layanan konseling individual dengan tujuan siswa menyadari bahwa perilaku yang ditampilkannya belum sesuai dengan nilai moral yang berlaku dan layanan

lainnya seperti layanan penguasaan konten berupa cara-cara sikap sopan santun. Layanan yang lainnya yaitu layanan informasi, dan konseling kelompok yang belum menyangkut materi tentang moral, akan tetapi layanan-layanan ini pelaksanannya, hanya saja dalam bidang pengembangan belajar.

Upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral belum masksimal berdampak pada perilaku siswa yang belum menerapkan perilaku bermoral dalam aspek sopan santun. Pada observasi yang dilakukan pada tanggal yang sama terlihat bahwa nilai moral siswa SMK Pembina Bangsa masih belum sesuai dengan yang diharapkan seperti belum menghormati guru, berbicara dengan tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa baik kepada guru maupun kepada temannya sendiri, berperilaku belum mendengarkan nasehat guru bahkan siswa melawan kepada guru ketika dinasehati, memberikan gelar tertentu terhadap guru, tidak menegur guru ketika berpapasan dijalan baik dilingkungan sekolah maupun di luar.

Dari beberapa pernyataan di atas maka penulis menetapkan judul **UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MORAL SISWA DI SMK PEMBINA BANGSA BUKITTINGGI.**

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dari latar belakang masalah di atas sebagai berikut:

1. Layanan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing selama ini belum maksimal dalam mengembangkan nilai moral siswa.

2. Layanan yang dilaksanakan hanya berupa layanan konseling perorangan dan layanan penguasaan konten.
3. Layanan bimbingan dan konseling lainnya belum menyangkut materi tentang moral, hanya saja dalam bidang pengembangan belajar.
4. Upaya guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa yang belum maksimal mengakibatkan nilai moral siswa belum sesuai yang diharapkan.
5. Sebagian siswa kurang sopan saat berbicara kepada guru baik berada di dalam kelas maupun di luar kelas.
6. Sebagian siswa berani melawan kepada guru ketika dinasehati.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya pada: mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral pada aspek sopan santun siswa di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral pada aspek sopan santun siswa di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

   Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral pada aspek sopan santun siswa di SMK Pembina Bangsa.

2. Kegunaan teoritis
   a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.
   b. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan nilai moral siswa.
   c. Sebagai modal dasar membuat karya tulis di masa yang akan datang.
3. Manfaat praktis
   a. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam mengembangkan nilai moral siswa di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi
   b. Penelitian ini bermanfaat untuk referensi umum bagi tenaga pendidik terutama guru pembimbing.
   c. Sebagai bahan rujukan dalam memahami nilai moral siswa.

F. Penjelasan Judul

Upaya : Usaha atau ikhtisar untuk mencapai sesuatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, mencari

jalan keluar dan sebagainya.[12] Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini ialah usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Guru pembimbing : adalah seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[13] Guru pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seorang guru yang memberikan pelayanan kepada siswa atau klien yang membutuhkan agar kehidupan efektifitas sehari-hari siswa atau klien yang terganggu dapat diselesaikan dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangannya.

Nilai moral : adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik buruk.[14] Nilai moral yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu aturan baik atau

[12] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1250
[13] W.S Winkel, 2007, h. 58
[14] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) h. 29

buruk, benar atau salah yang menyangkut akhlak, kewajiban atau perbuatan dan tingkah laku bersopan santun.

Siswa : adalah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar pada tingkat sekolah dasar dan menengah disuatu lembaga pendidikan formal.[15] Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peserta didik yang secara aktif ikut dalam kegiatan proses belajar mengajar disekolah

Jadi yang dimaksud dari penjelasan judul secara keseluruhan adalah usaha atau ikhtisar yang dilakukan oleh guru pembimbing sebagai seorang yang dapat memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan yang dapat berupa aturan yang menyangkut baik dan buruk kepada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar.

G. Sistematika penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dalam penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan: Di dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

[15] Yandianato, 2001… h.570

BAB II Landasan Teori: Di dalam landasan teori berisi tentang pembahasan secara teoritis dalam hal ini berkenaan dengan pengertian guru pembimbing, syarat-syarat guru pembimbing, peranan guru pembimbing, pengertian nilai moral, perkembangan nilai moral, faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai moral, upaya mengembangkan nilai moral, pengertian sopan santun, macam-macam sopan santun.

BAB III Metodologi Penelitian: Di dalam metodologi penelitian ini terdapat bahasan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian: Di dalam hasil penelitian ini terdapat bahasan mengenai kondisi umum tempat penelitian dan kondisi khusus tempat penelitian.

BAB V Penutup: Di dalam penutup ini terdapat bahasan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Pembimbing

1. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuan kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri[1]. Dalam pemberian bantuan kepada siswanya, guru pembimbing harus mengedepankan asas kerahasiaan, agar proses konseling tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Guru pembimbing adalah seorang tenaga pendidik, berperan dalam pembentukan sikap siswa membantu mengembangkan seluruh aspek kepribadian, mencegah terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun masa yang akan datang, karena bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan siswa mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mugkin, maka dengan demikian tujuan dari pendidikan itu bisa dicapai. Seorang guru pembimbing yang memberikan pelayanan kepada siswa atau klien yang membutuhkan bertujuan agar kehidupan

[1] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia, 2007, h, 58

efektifitas sehari-hari siswa atau klien yang terganggu dapat diselesaikan dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangannya.

Guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Guru bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Guru bimbingan dan konseling selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian guru bimbingan dan konseling menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian guru bimbingan dan konseling dapat menentukan bentuk hubungan guru bimbingan dan konseling dan konseli, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.[2]

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa[3]. Guru pembimbing mempunyai hak dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa, tentu hak yang didapatkan oleh guru pembimbing ini tidak dimiliki oleh semua guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing ialah seorang tenaga ahli atau profesional yang memberikan bantuan kepada baik

---

[2]Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 259-260

[3] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001, cet ke-1, h, 8

secara individu ataupun kelompok untuk mengentaskan permasalah individu tersebut, dan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diambil oleh individu tersebut sehingga bisa mencapai kehidupan efektif sehari-sehari terganggu (KES T) menjadi kehidupan efektif sehari-hari individu tersebut(KES).

2. Syarat-syarat guru pembimbing

Menurut Arifin dan Etikartikawati seorang guru pembimbing atau konselor di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan: kepribadiannya, pendidikannya, pengalamannya, dan kemampuannya.

a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian.

Seorang guru pembimbing harus memiliki kepribadian yang baik. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien.

b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan.

Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3, atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Syarat pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik

pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling, dan pernah memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

d. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan.

Guru pembimbing atau konselor harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.[4]

Syarat-syarat guru pembimbing yang harus dipenuhi dari nilai agama, karena dalam tugasnya sebagai guru yang membimbing siswanya harus selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai agama yang dianutnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Memiliki sifat baik, setidak-tidaknya sesuai ukuran si terbantu.
b. Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah SWT.
c. Sabar, utamanya tahan terhadap si terbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
d. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi, dan dapat mengatasi emosi sendiri dan si terbantu.
e. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.

[4] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, Cet-ke 1, h,117-121

f. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimpilkasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak[5].

Seorang guru pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

a. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Teori merupakan hal yang sangat penting karena segi inilah yang menjadi landasan dalam praktik. Praktik tanpa teori tidak dapat mencapai tujuan dan sasaran secara tepat. Demikian pula sebaliknya, praktik juga diperlukan juga menjadi hal penting, karena bimbingan dan penyuluhan merupakan "*applied science*", ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang guru bimbingan dan konseling akan sangat canggung apabila hanya memiliki teori tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
b. Di dalam segi psikologis, seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika guru bimbingan dan konseling telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologisnya, terutama dalam segi emosi.

[5] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konselling Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, cet ke-1, h,142

c. Seorang guru bimbingan dan konseling harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.

d. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga anak bimbing atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan membawa kepercayaan dari anak karena tanpa adanya kepercayaan dari klien tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

e. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai inisiatif yang cukup baik. Sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan kearah yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.

f. Karena bidang gerak dari guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup sekolah, maka seorang guru bimbingan dan konseling harus supel, ramah-tamah, dan sopan santun dalam bersikap dan berprilaku sehingga seorang guru bimbingan dan konseling akan dapat kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

g. Seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.[6]

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing harus memiliki syarat yang berkenaan dengan kepribadian, pengalaman, pendidikan, dan kemampuan. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian maksudnya guru pembimbing harus memiliki kepribadian yang baik. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan maksudnya guru bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya sudah menempuh pendidikan S-1 pada jurusan Bimbingan dan Konseling dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman maksudnya guru bimbingan dan konseling setidaknya sudah pernah praktik mikro konseling atau juga dapat melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sedangkan syarat yang terakhir yaitu syarat yang berkenaan dengan kemampuan maksudnya guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi atau kemampuan dalam melaksanakan layanan konseling.

3. Peranan guru pembimbing

Peranan guru pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

[6] Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h.40-41

a. Tugas guru dalam layanan bimbingan di kelas

Perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru dan siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran itu menjadi terbatas. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sehubungan dengan tugasnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru pembimbing, yaitu:

1) Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2) Sikap positif dan wajar terhadap siswa.
3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
4) Pemahaman siswa secara empatik.
5) Peghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
6) Penampilan diri secara asli *(genuine)* tidak berpura-pura di depan siswa.
7) Penerimaan siswa secara apa adanya.

8) Perlakuan terhadap siswa secara *permissive*.
9) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaanya itu.
10) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.

Di samping tugas-tugas tersebut, guru juga dapat melakukan tugas-tugas bimbingan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1) Melaksanakan kegiatan diagnostik kesulitan belajar. Dalam hal ini guru mencari atau mengidentifikasi sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami siswa.
2) Guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenanganya kepada murid dalam memecahkan masalah pribadi.

b. Tugas guru dalam operasional bimbingan di luar kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas. Tugas tersebut antara lain:

1) Memberikan pengajaran perbaikan *(remedial teaching).*
2) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa.
3) Melakukan kunjungan rumah *(home visit).*

4) Menyelenggarakan kelompok belajar[7].

Peranan petugas bimbingan dan konseling untuk menunjang pelaksanaan belajar tuntas ini maka petugas bimbingan dan konseling menjalankan peranannya sebagai berikut:

a. Melaksanakan tes kemampuan dasar dan tes psikologi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, sebelum proses belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas dimulai.
b. Mengadakan monitoring pada waktu pelaksanaan uji coba, guna memperoleh data tentang siswa.
c. Memberikan bantuan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam segi-segi psikologi dan pengaruh latar belakang siswa.
d. Membantu guru dalam pembuatan program remedial bagi pokok-pokok bahasan yang esensial.
e. Membantu guru dalam membuat tes diagnostik[8].

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing bertugas dan berperan :

a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling (terutama kepada siswa)

[7] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007, Cet ke- 1, h,108

[8] B. Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001, cet ke-1, h.133

b. Merencanakan program bimbingan dan konseling bersama coordinator bimbingan dan konseling
c. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling
d. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadapa siswa yang menjadi tanggung jawabnya
e. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling
f. Menganalisis hasil evalusi
g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
h. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling
i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada coordinator guru bimbingan dan koseling atau kepala sekolah
j. Menampilkan pribadi sebagai figure normal yang berakhlak mulia (seperti taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, sabar, disiplin, respek terhadap pimpinan dan siswa
k. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah[9]

Ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu:

a. *Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

[9] Anas Salahudi, *Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 175

b. *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
c. *Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
d. *Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
e. *Inisiator*, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
f. *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan
g. *Fasilitator*, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
h. *Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
i. *Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak[10].

Peran guru pembimbing di sekolah bimbingan dan konseling sebagai berikut:

[10] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h,143-146

a. Mengkoordinasikan pengajaran kelompok dan pengajaran individual yang menjadi tanggung jawab pokok guru kelas.
b. Mengadministrasikan program untuk lebih memahami para siswa melalui penyediaan data yang memadai.
c. Membantu penyaluran para siswa ke lapangan pekerjaan, baik yang bersifat honorer maupun tenaga penuh setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.
d. Berusaha memecahkan kasus yang sulit yang berkenaan dengan masalah gannggguan fisik dan psikologis melalui latihan *psikiatris*.
e. Membina para lulusan dan para siswa yang putus sekolah melalui tindak lanjut dan perbaikan dengan program bimbingan dan seluruh program sekolah[11].

Dalam belajar tentu saja ada problema dan kesulitan yang terdapat di dalamnya, berikut ada sembilan peranan guru khusus bagi anak berkesulitan belajar di sekolah. Kesembilan peranan tersebut adalah:

a. Menyusun rancangan program identifikasi, *assesment*, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
b. Berpartisipasi dalam *assesment*, dan evaluasi anak berkesulitan belajar.

[11] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, cet ke-6, h, 198

c. Berkesulitan dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka.
d. Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal.
e. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividual-individualkan.
f. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
g. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
h. Bekerjasama dengan guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
i. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar[12].

Beban/tugas guru pembimbing sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2016 sebagai guru Bimbingan Konseling mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik pada satu atau lebih satuan pendidikan, dengan mengampu paling sedikit 40 (empat puluh) orang peserta didik.

Dewa Ketut Sukardi mengatakan "seorang guru pembimbing sebagai jabatan profesi" diberi tugas wajib meliputi:

[12] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, cet ke-2, h.102

a. Kegiatan *penyusunan program pelayanan* dari bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, seluruh jenis layanan, dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling dihargai 12 jam.
b. Kegiatan *pelaksanaan pelayanan* dari bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, seluruh jenis layanan, dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling dihargai 18 jam.
c. Kegiatan *evaluasi pelaksanaan layanan* dari bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, seluruh jenis layanan, dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling dihargai 6 jam.
d. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling 150 siswa dihargai 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
    1) 10 – 15 siswa = 2 jam
    2) 16 - 30 siswa = 4 jam
    3) 31 - 45 siswa = 6 jam
    4) 46 – 60 siswa = 8 jam
    5) 61 – 75 siswa = 10 jam
    6) 76 – atau lebih = 12 jam[13].

Masalah-masalah yang dapat dijadikan isi layanan Bimbingan dan Konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi.

[13] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, h. 44

b. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan sosial.
c. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan dan kegiatan belajar.
d. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan karier.
e. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan berkeluarga.
f. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan beragama.[14]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing melaksanakan tes kemampuan dasar dan tes psikologi, mengadakan monitoring, memberikan bantuan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, membantu guru dalam pembuatan program remedial, membantu guru dalam membuat tes diagnostik.

B. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.

Steeman juga mengemukakan nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan.

[14] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* ,…, h, 165

Nilai adalah ssesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan.[15]

Nilai menurut Spranger adalah sebagai suatu tantanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial. Dalam perspektif Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tantanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, tetapi Spranger tetap mengakui kekuatan individual yang dikenal dengan istilah "roh subjektif" (*subjective spirit*). Sementara itu, kekuatan nilai-nilai budaya merupakan "roh objektif" (*objective spirit*).[16]

Istilah moral berasal dari kata Latin "*mos"* (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku

[15] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) h. 29

[16] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004)h. 134

orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.[17]

Menurut Gunarsa istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Shaffer mengemukakan moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah moral dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Menurut Rogers moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kehidupan yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan[18]

Purwadarminto mengenai moral adalah ajaran tentang baik buruk, perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan

[17] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000) h. 132

[18] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004… h.136

antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.[19]

Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruk. Morallah yang sebenarnya yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat di atas mereka.[20]

Helden dan Richard merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya mberupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenanaan krakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.[21]

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik buruk. Nilai juga sering muncul dalam nilai sosial. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besarnya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya. Nilai moral hanya dapat diwujudkan dalam perbuatan

[19] Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 169

[20] Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1984), h.41

[21] Sjarkawi, 2006… h. 28

yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan karena berasal dari inisiatif otonom guru itu sendiri.

Nilai moral mempunyai tuntutan yang lebih mendesak dan lebih cukup serius. Mewujudkan nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah timbulnya suara dari hari nurani yang menuduh diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik sehingga timbul usaha meremehkan yang lain. Atau justru secara diam-diam menentang nilai moral dengan segala bentuk perilaku dan perbuatan. Atau terjerumus memuji diri dalam usaha ,mewujudkan nilai moral itu.[22]

Nilai moral merupakan sistem nilai utama antara nilai-nilai yang ada dalam diri manusia dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam sebuah era atau bangsa. Nilai moral ini adalah nilai yang menjadikan manusia berharga, baik, dan bermutu sebagai manusia. Nilai moral untuk masyarakat tertentu meliputi nilai yang memajukan manusia, antara lain *internasionalisme* dan kerjasama antarbangsa.[23]

Jadi, dapat disimpulkan nilai moral adalah nilai yang mengandung tata cara kehidupan, yang mengatur baik buruk, benar salah, perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.

---

[22] Sjarkawi, 2006… h.. 29

[23] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aksiologisme diakses tanggal 10 Januari 2017 pukul 21.26 WIB

2. Perkembangan Nilai Moral

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Lawrence E. Kholberg sebagai berikut:

a. Tingkat Prakonvensional (*Preconventional Stage*)

Pada tahap prakonvensional (atau disebut juga tahap pramoral), tahap prakonvensional berlangsung pada usia 0 sampai 9 tahun, pada tahap ini peraturan masih bersifat eksternal dan belum terinternalisasi. Penilaian yang dilakukan masih bersifat primitif dan egosentrik. Anak mematuhi peraturan yang diberikan tokoh otoritas untuk menghindari hukuman dan mendapatkan kesenangan prinadi. Penalaran moral dinilai berdasarkan konsekuensi langsung. Tahap ini terdiri dari:

1) Tahap satu: Hukuman dan Kepatuhan (*Punishment and Obedience*).

Dalam tahap ini penilaian tentang baik dan buruk tergantung pada konsekuensi fisik. Anak mematuhi tokoh otoritas untuk menghindari hukuman, dan tidak menganggap sesuatu merupakan kesalahan jika tidak diketahui dan tidak dihukum. Semakin berat kesalahan yang dilakukan, semakin berat hukuman yang diberikan.

2) Tahap dua: Pertukaran Intrumental (*Instrumental Exchange*).

Pada tahap dua pertukaran intrumental (disebut juga *naive hedonism*), sesorang mematuhi aturan untuk

mendapatkan penghargaan atau memehi tujuan pribadi. Telah terdapat kemampuan untuk melihat sesuatu dari prespektif lain, tetapi masih dilandasi keinginan untuk mendapatkan keuntungan.

b. Tingkat Moralitas Konvesional (*Convensional Morality*)

Tahap konvensional berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun. Individu yang berada pada tahap ini melakukan penalaran berdasarkan pandangan dan pengharapan kelompok sosial mereka. Aturan dan norma sosial dipatuhi untuk mendapatkan persetujuan orang lain atau untuk memelihara aturan sosial. Tahap ini meliputi:

1) Tahap tiga: Konformitas Interpersonal (*Interpersonal Conformity*)

Tahap ini juga disebut orientasi anak baik-baik (*the good boy/good girl stage*). Perilaku moral merupakan sesuatu yang menyenangkan, membantu atau disetujui orang lain. Perilaku dinilai dari niat perilakunya. Konsep seperti kesetian, kepercayaan dan rasa terima kasih mulai dikenal.

2) Tahap empat: Moralitas Mempertahankan Aturan Sosial (Social-Order-Maintaining)

Pada tahap hukum dan aturan (*law-and-order*), seseorang dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Aturan dalam masyarakat merupakan dasar baik atau buruk, melaksanakan

kewajiban dan memperlihatkan penghargaan terhadap otoritas adalah hal yang penting.

c. Tingkat Moralitas Pascakonvensional (Post-Conventional Morality)

Tahap konvensional berlangsung pada usia 16 sampai usia lansia. Tingkat ini disebut juga moralitas yang berprinsip (*principled morality*), karena berfokus pada prinsip-prinsip etika. Orang pada tahap ini menyadari bahwa individu merupakan sesuatu yang berbeda dari masyarakat secara umum, perspektif seseorang harus dipertimbangkan sebelum memikirkan masyarakat secara umum. Tahap ini meliputi:

1) Tahap lima: Hak Individu dan Kontrak Sosial (*Individual Right and Social Contract*)

Pada tahap ini individu melihat bahwa hukum merupakan alat yang mengekspresikan keinginan mayoritas masyarakat, dan kadang-kadang tidak dapat diterapkan pada semua konteks sosial.

2) Tahap enam: Prinsip Etika Universal (*Universal Ethical Principles*)

Pada tahap ini mendefenisikan baik dan buruk berdasarkan prinsip etika yang dipilih sendiri berdasarkan kesadaran pribadi. [24]

Michel berpendapat ada tiga perubahan penting dalam perkembangan moral selama masa remaja, diantaranya sebagai berikut:

a. Remaja menyadari bahwa yang disebut benar atau salah itu adalah atas pertimbangan keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemampuan orang yang berkuasa.
b. Remaja paham tentang peraturan moral atau agama dan sosial karena telah diperolehnya kemampuan memahami sesuatu dari sudut pandangan tertentu, sehingga remaja mengerti bahwa moral relative tidak absolute.
c. Akibat perubahan di atas remaja mengalami konflik tingkah laku moral dengan pikiran moral. Yang dimaksud tingkah laku moral adalah tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan criteria moral, seangkan pikiran moral atau pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral, diharapkan remaja memiliki pandangan moral yang tinggi, memiliki tingkah laku moral yang tinggi pula, namun dapat terjadi seorang remaja yang memiliki pandangan moral atau pikiran moral yang tinggi, bertingkah laku yang melanggar moral.

[24] Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.272-275

Misalnya remaja yang memahami benar bahwa tindakan memperkosa adalah dosa besar dan mendapatkan hukuman yang berat, namun remaja tersebut tetap saja melakukan perzinaan.[25]

Jadi dapat disimpulkan perkembangan moral terdapat 3 tingkat perkembangan terdiri dari (1) tingkat prakonvensional, pada tahap ini Anak mematuhi peraturan yang diberikan tokoh otoritas untuk menghindari hukuman dan mendapatkan kesenangan prinadi, (2) konvensional, pada tahap ini aturan dan norma sosial dipatuhi untuk mendapatkan persetujuan orang lain atau untuk memelihara aturan sosial, (3) pascakonvensional pada tahap ini, orang menyadari bahwa individu merupakan sesuatu yang berbeda dari masyarakat secara umum, perspektif seseorang harus dipertimbangkan sebelum memikirkan masyarakat secara umum

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

Piaget menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eskternal. Faktor eskternal dapat berupa pengaruh dari orang tua dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual. Kedua faktor ini dapat dipisahkan karena pertumbuhan tingkat perkembangan moral memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dengan perkembangan intelektual.

[25] Mudjiran, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: UNP Press, 2007), h. 96

Lawrence E. Kholberg mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, di sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Blasi mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral juga dipengaruhi oleh umur, ras, status sosial, tingkat inteligensi, dan bentuk lingkungan sosial. Dalam hal ini, lingkungan rumah tangga (keluarga) dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat pertimbangan moral. Selanjutnya, untuk faktor internal, perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan intelektual tetapi dipengaruhi juga oleh faktor jenis kelamin. Hal ini dibuktikan oleh temuan penelitian Bernard yang mengungkapkan temuannya bahwa tingkat pertimbangan moral dipengaruhi juga oleh perbedaan jenis kelamin.[26]

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubung dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

a. Konsisten dalam mendidik anak

[26] Sjarkawi, 2006… h.39

Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis), dangan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua yang dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.[27]

Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosial. Selanjutnya,

[27] Syamsu Yusuf, 2000… h. 133

dalam berinteraksi dnegan lingkunag, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral, sikap. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, sikap individu.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. [28]

Dapat disimpulkan perkembangan nilai moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eskternal. Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual. Faktor eskternal dapat berupa pengaruh dari lingkunagan berupa perlakuan orang tua dan kelompok teman sebaya.

4. Upaya Mengembangkan Nilai Moral

Guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa hendaknya merancang kedalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam mengembangkan nilai moral siswa. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara mandiri yang terancang

[28] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004… h.146

dalam program bimbingan konseling dengan mengaju kepada pola BK 17 plus.

Berkaitan dengan bentuk masalah nilai moral siswa, bentuk upaya yang bisa dilakukan guru pembimbing yaitu melalui layanan yang bersifat:

a. Upaya Preventif

Upaya yang bersifat preventif berarti yang berkaitan dengan upaya guru pembimbing untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui upaya ini, guru pembimbing memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif yaitu upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

c. Upaya Preseveratif

Upaya preseveratif yaitu upaya untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Pelaksanaan upaya ini dapat

diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.[29]

Upaya yang dilakukan guru pembimbing, terwujud dalam bentuk layanan bimbingan konseling, yaitu:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

b. Layanan Informasi

Layanan Informasi adalah layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

c. Penempatan dan Penyaluran

Penempatan dan Penyaluran adalah layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

[29] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) Cet.3, hal. 16-18

d. Penguasaan Konten

Penguasaan Konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Konseling Perorangan

Konseling Perorangan adalah layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

f. Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. Konseling Kelompok

Konseling Kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

h. Konsultasi

Konsultasi adalah layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

i. Mediasi

Mediasi adalah layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.[30]

Jadi, upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral yaitu upaya preventif, kuratif, dan preseveratif melalui berbagai layanan Bimbingan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapinya.

C. Sopan Santun

1. Pengertian Sopan Santun

Menurut Taryati sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.[31] Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan umum dari sopan santun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih

[30] Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hal. 103-106

[31] http://eprints.uny.ac.id/5064/1/Pendidikan_Sopan_Santun.pdf diakses tanggal 21 Maret 2017 pukul 19.25 WIB

menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita.[32]

Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun, misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenaln sopan santun yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri. Kemudian sopan santun yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu itu sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap situasi apapun, tutur kata yang dijaga, terkadang faktor gen juga dapat mempengaruhi individu tersebut.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapakan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orang tua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.[33]

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang

[32] A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam,* (Cet. I; Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 104

[33] . Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam,* 1997…h.109

menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.[34]

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain dengan menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

2. Macam-macam Sopan Santun

a. Kesopanan Berbahasa

Bahasa menunjukan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa

[34] http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html?m=1 diakses tanggal 21 Maret 2017 pukul 19.40 WIB

yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menetukan keberhasilan pembicaraan.

b. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. "Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun". Santun yang tercermin dalaman perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.[35]

Jadi dapat disimpulkan bahwa sopan santun ada dua, yaitu sopan santun dalam berbicara dan sopan santun dalam berprilaku. Adanya sopan santun bertujuan agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik.

[35] http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html?m=1 diakses tanggal 21 Maret 2017 pukul 19.40 WIB

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang[1]. Kejadian-kejadian yang penulis maksud di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa dan penulis akan mengambarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk tulisan-tulisan atau catatan-catatan bukan dalam bentuk angka atau bilangan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi yang beralamat di Jl. Syech Djamil Djambek No.33 Bukittinggi. Sengaja penulis memilih tempat ini sebagai objek penelitian berdasarkan kepada fenomena-fenomena atau gejala-gejala telah penulis paparkan pada BAB I dan menjadi permasalahan yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa pada aspek sopan santun.

[1] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Ghalia Indo, 1981), h.32

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti[2]. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah 1 orang guru pembimbing yang ada di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi dan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa dengan kriteria yang paling sering belum menunjukan perilaku bermoral pada aspek sopan santun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang akurat mengenai keadaan di lapangan maka penulis akan menggunakan diantaranya yaitu:

1. Observasi

   Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa. Pada observasi ini penulis mengamati bagaimana guru pembimbing memberikan pelayanan terhadap siswa yang sedang mengalami permasalahan. Dalam hal ini penulis juga akan melakukan pengamatan dengan cara pengambilan foto/gambar terhadap objek yang diamati jika memungkinkan.

---

[2] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet-ke 1, h. 92

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah daftar pertanyaan secara lisan dan dapat dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang tidak didapat melalui pengamatan atau observasi yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan mengunakan pedoman wawancara, yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa. Dalam hal ini penulis akan mengunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang mengunakan panduan pokok masalah yang diteliti[3]. Wawancara yang dilakukan dengan informan kunci dalam penelitian ini adalah 1 orang guru pembimbing yang ada di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi dan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa dengan kriteria yang paling sering belum menunjukan perilaku bermoral pada aspek sopan santun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel, dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain[4]. Seperti melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat

[3] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet.ke-7, h. 84

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung : Ghalia Indo, 2000) ,h.42

penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud dokumentasi oleh penulis adalah program Bimbingan Konseling, satuan layanan, Rencana Pelaksanaan Layanan, satuan kegiatan pendukung dan laporan perencanaan progam yang berkaitan dengan nilai moral siswa.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, teknik analisa yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti. Proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya penyusunan dalam satuan-satuan[5].

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis mengunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang di

[5]Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h.190

peroleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan[6].

[6], Lexy J. Maleong *Metode*…, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Ringkas Sekolah

SMK Pembina Bangsa Bukittinggi berdiri sejak tahun 1987 dan sudah berusia 40 tahun sampai tahun 2017 ini. Sudah ribuan alumni yang telah ditamatkan dan bekerja diberbagai perusahaan pemerintah/swasta dan wirausaha mandiri.

Tuntutan dunia pendidikan dalam menciptakan tenaga yang terampil dan berkualitas sangatlah cukup berat, diberbagai faktor sangat mempengaruhi daya serap tenaga kerja apalagi menghadapai globalisasi perekonomian dunia maupun nasional. Maka dari itu SMK Pembina Bangsa Bukitinggi selalu melakukan perubahan-perubahan dan inovasi untuk meningkatkan kualitas dan sarana pendidikan yang memadai.

Dengan adanya berbagai bantuan pemerintah terhadap SMK Pembina Bangsa Bukittinggi sekarang sudah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain dalam menciptakan tamatan yang handal serta telah banyak meraih prestasi tingkat propinsi maupun nasional, kemudian telah dibuktikan dengan adanya MOU (*Memorandom Of Understanding)*. Perjanjian penerimaan tenaga kerja dengan perusahaan nasional dan asing serta SMK Pembina Bangsa Bukittinggi sudah dipercaya oleh pemerintah menjadi sekolah aliansi menuju sekolah bertaraf internasional.

2. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Menjadi pusat pelayanan diklat terdepan yang berlandaskan iman dan takwa.

b. Misi

1) Mengembangkan SMK Pembina Bangsa sebagai pusat pendidikan dan pelatihan terpadu.
2) Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tinggi, mampu bersaing di pasar tenaga kerja nasional dan internasional.
3) Memantapkan layanan, informasi, dan komunikasi bagi pengembangan ekonomi masyarakat.
4) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dibidang ekonomi dan teknologi bagi masyarakat.

c. Tujuan SMK Pembina Bangsa

1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada didunia usaha / dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja dan

mengembangkan sikap profesionalisme dalam bidang keahlian yang diminatinya.

3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, iman, dan taqwa, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mendiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Keadaan Siswa / Peserta Didik Dan Guru

a. Keadaan siswa/peserta didik

Secara terperinci keadaan siswa pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

1) Jumlah siswa keseluruhan

a) Siswa kelas X : 111

b) Siswa kelas XI : 110

c) Siswa kelas XII : 113

2) Data siswa menurut agama

a) Islam : 329

b) Protestan : 5

b. Keadaan guru

Keadaan guru SMK Pembina Bangsa berdasarkan kebutuhan sejumlah 22 kelas yang ada sebanyak 52 orang, adapun rinciannya sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah : 1 orang
2) Wakil Kurikulum : 1 orang
3) Wakil Kesiswaan : 1 orang
4) Wakil Humas : 1 orang
5) Guru PAI : 3 orang
6) Guru PKN : 1 orang
7) Guru B. Indonesia : 3 orang
8) Guru Penjas : 3 orang
9) Guru Seni Budaya : 1 orang
10) Guru B. Inggris : 3 orang
11) Guru B. Jepang : 2 orang
12) Guru Matematika : 4 orang
13) Guru IPA : 1 orang
14) Guru Fisika : 1 orang
15) Guru Kimia : 2 orang
16) Guru IPS : 2 orang
17) Guru Produktif TKJ : 3 orang
18) Guru Produktif AKT : 3 orang
19) Guru Produktif ADP : 3 orang
20) Guru Produktif PBK : 3 orang
21) Guru Produktif TBT : 3 orang
22) Guru Produktif TOSM : 4 orang

23) Guru Produktif Hotel : 2 orang

24) Guru BK : 2 orang

25) Guru Kewirausahaan : 2 orang

4. Tata Tertib Sekolah

a. Tata Tertib Guru

Untuk setiap guru di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi diharapkan hadir kesekolah jam 07.20 WIB, bagi guru yang berhalangan hadir memberikan surat keterangan tidak hadir dan meninggalkan tugas bila guru tersebut memiliki jam mengajar. Dan dalam berpakaian setiap harinya tidak ada keharusan untuk memakai baju seragam, hanya saja pakaian yang digunakan harus layaknya seorang guru, sopan dan rapi.

b. Tata Tertib Siswa

Di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi berlaku tata tertib untuk siswa diantaranya:

1) Pakaian atau kelengkapan sekolah

a) Hari Senin, Selasa dan Rabu menggunakan seragam putih abu-abu.

b) Hari Kamis menggunakan pakaian prakerin bagi anak kelas XI dan XII, sedangkan kelas X menggunakan seragam putih abu-abu.

c) Hari jum’at menggunakan pakaian muslim.

d) Hari sabtu, menggunakan seragam pramuka.

e) Pakaian olahraga digunakan saat pelajaran olahraga.

f) Setiap siswa tidak dibenarkan berkuku panjang, memakai cutex, lipstick, dan perhiasan emas.

g) Khusus pria tidak dibenarkan memakai kalung dan gelang.

2) Kelengkapan atribut

a) Seluruh siswa menggunakan sepatu berwarna hitam.

b) Seluruh siswa menggunakan kaus kaki putih untuk hari senin sampai kamis dan hitam untuk hari sabtu.

c) Seluruh siswa harus merampikan rambut, dan memakai kelengkapan lambing-lambang SMK Pembina Bangsa Bukittinggi.

3) Kehadiran

Seluruh siswa SMK Pembina Bangsa Bukittinggi hadir kesekolah sebelumnya jam 07.30 WIB, bagi siswa yang terlambat kurang dari 15 menit namanya akan dicatat didalam buku disiplin siswa dan diberikan surat izin masuk bila yang terlambat lebih dari 15 menit akan diberikan hukuman seperti menyapu, piket wc, dan lain-lain. Dan bagi siswa yang berhalangan tidak hadir diwajibkan mengirim surat kesekolah.

B. Temuan Khusus Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapakan informasi atau keterangan dari guru pembimbing dalam rangka mengungkapkan tentang upaya guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral pada aspek sopan santun siswa. Proses penelitian ini berjalan semenjak tanggal 3 juli – 29 Juli 2017.

Guru pembimbing bertugas memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan potensinya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahannya. Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, maka upaya dan pelayanan yang diberikan oleh guru pembimbing bersifat preventif, kuratif, dan preservatif dalam mengembangkan nilai moral.

1. Upaya preventif

Upaya Preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.[1] Dapat diartikan upaya preventif merupakan usaha yang dilakukan untuk pencegahan terhadap munculnya masalah.

a. Layanan bimbingan konseling yang diberikan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa guru pembimbing ada melakukan upaya preventif atau upaya pencegahan dalam mengembangkan nilai moral siswa di SMK Pembina

[1] Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi Dan Karir*, (Yogyakarta:Andi Offset, 2010),h. 39

Bangsa Bukittinggi. Adapun upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam bentuk layanan informasi secara klasikal maupun individu dalam rangka mengembangkan nilai moral siswa. Guru pembimbing juga melaksanakan layanan penguasaan konten secara klasikal maupun individu. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi mengatakan bahwa:

> "Iya. Ibu ada melakukan layanan informasi secara klasikal maupun individu sebagai upaya pencegahan agar siswa bisa mengetahui, memahami dan mampu menerapkan bagaimana nilai moral bersopan santun itu seharusnya"

Guru pembimbing juga melakukan layanan lain seperti yang diungkapkan oleh beliau yaitu:

> "Iya, Ibu memberikan layanan penguasaan konten secara klasikal hanya sesekali lebih sering secara spontanitas saja, ketika siswa melakuan hal yang kurang sopan. Seperti ketika ibu berada di perpustakaan ada siswa yang masuk tanpa permisi ataupun mengucapkan salam. Dari sikap siswa yang seperti itu ibu biasanya langsung mengarahkan siswa bagaimana cara masuk dengan sopan " [2]

Seiring itu hasil wawancara penulis dengan siswa RD:

> "Iya ada, berupa informasi tentang penerapan sopan santun"[3]

Dan juga diperkuat lagi dengan hasil wawancara penulis dengan siswa DM:

> "Guru pembimbing menjelaskan bagaimana caranya dan kita diminta untuk mempraktekkannya" [4]

[2] Rita Sarisni, Wawancara dengan guru pembimbing, Jumat, 28 Juli 2017
[3] RD, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017

Sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing diatas terdapat bahwa guru pembimbing telah melakukan upaya pencegahan dalam bentuk layanan. Upaya pencegahan yang telah dilakukan, seperti layanan informasi secara individu maupun secara kelompok. Siswa membutuhkan layanan informasi yang berkaitan dengan masalah itu sendiri sehingga bermanfaat bagi perkembangan dirinya.[5] Guru pembimbing juga memberikan layanan penguasaan konten dan pemberiannya pun sama baik secara klasikal maupun individu supaya siswa menguasai konten atau keterampilan tertentu. Layanan penguasaan konten secara individu dilakukan secara spotanitas, jika ditemukannya suatu permasalahan yang membutuhkan layanan penguasaan konten tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi penulis bahwa guru pembimbing ada melakukan upaya pencegahan dengan melakukan layanan konseling seperti layanan informasi untuk mengembangkan nilai moral pada aspek sopan santun siswa sehingga bisa mengantisipasi hal yang tidak diinginkan supaya tidak terjadi terhadap diri siswa. Layanan informasi ini dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Guru pembimbing juga melakukan layanan penguasaan konten secara

---

[4] DM, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017

[5]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta:Pustaka Setia,2004), h. 47

klasikal maupun individu, secara individu sifatnya secara spontanitas saja, langsung dilakukan jika ditemukannya suatu permasalahan.

b. Kegiatan pendukung yang di berikan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa guru pembimbing telah melakukan kegiatan pendukung dalam rangka upaya pencegahan. Bentuk kegiatan pendukung yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa berupa tampilan kepustakaan. Hasil observasi penulis diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing yaitu sebagai berikut:

"Iya. Ibu menggunakan tampilan kepustakaan dengan tujuan siswa mendapatkan informasi lebih tentang sopan santun" [6]

Seiring dengan itu, wawancara penulis dengan siswa AR:

"Bentuk kegiatan pendukung yang dilakukan guru pembimbing yaitu tampilan pustaka, dengan mencari sumber-sumber buku yang berkaitan tentang sopan santun"[7]

Dan juga diperkuat lagi dengan hasil wawancara penulis dengan siswa DM:

"Tampilan pustaka, dengan berkunjung ke perpustakaan sekolah"[8]

Kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru pembimbing di atas terungkap bahwa guru pembimbing ada melakukan kegiatan pendukung yaitu berupa tampilan kepustakaan dengan mengajak siswa mengunjungi perpustakaan dan mencari buku sumber yang membahas tentang sopan santun. Seorang guru

[6] Rita Sarisni, Wawancara dengan guru pembimbing, Jumat, 28 Juli 2017
[7] AR, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
[8] DM, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017

pembimbing seharusnya melakukan seluruh kegiatan pendukung terhadap masalah siswa yang sesuai dengan kebutuhannya. Pada kenyataannya yang didapatkan di lapangan guru pembimbing hanya melakukan tampilan kepustakaan saja, masih jauh dari yang diharapkan. Sesuai dengan pendapat Prayitno yang menjelaskan bahwa kegiatan pendukung yang harus dilakukan seorang guru pembimbing dalam bimbingan konseling seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, himpunan data, alih tangan kasus, dan tampilan kepustakaan.[9]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang upaya preventif atau pencegahan yang penulis teliti terhadap guru pembimbing dan siswa diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing dalam memberikan layanan dan kegiatan pendukung masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, nilai moral siswa pada aspek sopan santun masih perlunya upaya yang lebih maksimal untuk mencegah permasalahan yang akan mucul.

2. Upaya Kuratif

Layanan bersifat kuratif bermakna bahwa layanan guru pembimbing ditujukan untuk mengobati dan memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melakukan perilaku bermasalah. Dalam upaya kuaratif ini guru pembimbing memberikan konseling kepada siswa-siswa yang mengalami

[9]Prayitno, *Seri Layaanan Konseling, L1-L9*,(Padang:UNP,2004), h. 30

kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan membutuhkan pertolongan dari pihak lain.[10] Layanan konseling perorangan yang diselenggarakan oleh guru pembimbing dalam rangka pengentasan masalah siswa. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana tatap muka langsung antara guru pembimbing dan siswa yang membahas berbagai masalah yang dialami siswa.

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah dengan terselesaikannya masalah klien. Tujuan khususnya yaitu agar siswa bisa mandiri dalam mengatasi permasalahan. Fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Dan juga tujuan khusus terkait dengan fungsi konseling (fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan serta advokasi).[11]

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya kuratif guru pembimbing memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa yang sedang menghadapi atau mengalami permasalahan dan tidak dapat dipecahkan sendiri sehingga dibutuhkan pertolongan pihak lain, tujuannya terentaskannya permasalahan yang dialami dan siswa mampu mengembangkan apsek-aspek dalam dirinya.

a. Layanan konseling perorangan

Hasil dari observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa guru pembimbing ada melakukan layanan konseling perorangan kepada

[10]Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi Dan Karir*... h. 40

[11]Prayitno,*Seri Layanan Konseling (Layanan Konseling Perorangan)*, (Padang: UNP, 2004), h. 1-4

siswa yang mengalami masalah. Dalam layanan konseling perorangan terlihat bahwa guru pembimbing mengarahkan siswa keluar dari permasalahn siswa dengan menyadarkan siswa akan kesalahan yang dilakukan dan guru pembimbing juga memberikan nasehat kepada siswa. Hal serupa juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing yaitu:

> "Iya, ibu juga memberikan layanan konseling perorangan, layanan ini bisa dikatakan layanan yang begitu jitu dalam menyadarkan siswa akan kesalahannya dan layanan inilah yang paling sering ibu dilakukan"[12]

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada siswa AR menyatakan:

> "Konseling perorangan, dengan menceritakan permasalah yang saya hadapi dan guru pembimbing memberikan solusi atas permasalahan yang saya hadapi."[13]

Hal yang sama juga diperkuat oleh penuturan siswa DM:

> "Konseling perorangan, guru pembimbing meminta menceritakan sebab dari permasalahan saya, bagaimana perkembangan masalah tersebut, serta menasehati saya dan mencarikan solusinya."[14]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada layanan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang sedang mengalami masalah. Konseling perorangan dilakukan kepada siswa dengan tujuan supaya siswa memahami seluk-beluk permasalahannya secara mendalam, dapat

[12] Rita Sarisni, Wawancara dengan guru pembimbing, Jumat, 28 Juli 2017
[13] AR, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
[14] DM, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017

mandiri, mengembangkan potensi diri serta terjadinya perubahan pada siswa, serta terentaskannya masalah yang dialami siswa.[15] Pada kenyataannya dilihat guru pembimbing lebih banyak memberikan nasehat dalam pengentasan masalah siswa. Seorang guru pembimbing seharusnya menerapkan azas kemandirian siswa untuk mengambil suatu keputusan sehingga masalah tersebut tidak akan muncul lagi kedepannya.

Dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing hendaknya melakukan layanan konseling perorangan kepada siswa yang bermasalah dengan menerapakan azas kemandirian agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik tanpa merasa ketergantungan terhadap orang lain dan jika masalah tersebut muncul lagi siswa dapat menyelesaikannya dengan sendirinya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan guru pembimbing telah melakukan layanan konseling individu tersebut kepada siswa.

b. Bentuk hukuman yang di berikan kepada siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis, terlihat bahwa guru pembimbing memberikan hukuman kepada siswa yang bermasalah. Hukuman yang di berikan sesuai dengan kesalahan yang ditimbulkan siswa seperti siswa yang masuk pustaka dengan tidak sopan, guru pembimbing menghukum siswa dengan mengulangi awal masuk ke

[15] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 293

pustaka mulai dari mengetok pintu sampai berada di dalam berulang kali. Juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing:

> "Iya ibu memberikan hukuman kepada siswa, namun hukuman yang mendidik supaya siswa bisa berubah dan tidak mengulangi kesalahannya, pemeberian hukumannya di lakukan secara bertahap jika tidak bisa diingatkan dan diperingati baru ibu memberikan hukuman. Misalnya ketika siswa berbicara kurang sopan maka ibu memberikan hukuman seperti teknik kursi kosong, siswa diminta memikirkan dan menyusun kata-kata dengan baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan siswa diminta untuk mengulangi kata tersebut sampai berulang kali."[16]

Seiring dengan itu hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa RD terungkap bahwa :

> "Waktu itu saya berbicara dengan kata-kata kasar dengan teman saya, dan kebetulan terdengar oleh guru pembimbing. Saya disuruh untuk memperbaiki ucapan saya dan mengulangi ucapan saya sampai betul dan dengan suara lembut"[17]

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh siswa DM:

> "Saya diminta untuk berbicara dengan kata-kata yang sopan dan lemah lembut juga saya disuruh untuk mengulanginya sampai berulang-ulang"[18]

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing ada memberikan hukuman kepada siswa yang mengalami masalah. Sebelum memberikan hukuman, guru pembimbing terlebih dahulu mengingatkan siswa akan perbuatan yang tidak sesuai

[16] Rita Sarisni, Wawancara dengan guru pembimbing, Jumat, 28 Juli 2017
[17] RD, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
[18] DM, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017

dengan seharusnya, jika siswa mengulangi lagi, guru pembimbing memperingati siswa tersebut dan jika tidak ada juga perubahan maka guru pembimbing akan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan atau masalah yang dibuatnya.

Hukuman yang diberikan guru pembimbing, membuat siswa melabeli guru pembimbing sebagai pengawas atau polisi sekolah. Seorang guru pembimbing hendaknya menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa dihati dan terfikirkan oleh siswa. Guru pembimbing adalah kawan pengiring, penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembimbing tingkah laku positif yang dikehendaki.[19]

Dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing bukanlah pengawas ataupun polisi sekolah yang memberikan hukuman kepada siswa, namun guru pembimbing adalah tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan hati dan yang terfikirkan oleh siswa juga penunjuk jalan bagi siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hal tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan.

c. Kerjasama dengan pihak terkait

Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pembimbing ada melakukan kerjasama dengan pihak terkait dalam membantu penyelesaian masalah siswa. Pihak yang terkait tersebut seperti wali

[19] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*... h. 123

kelas, guru mata pelajaran, wakil kesiswaan, kepala sekolah dan juga orang tua siswa. hasil observasi juga diperkuat dengan hasil wawancara guru pembimbing yaitu sebgai berikut:

> "Ibu bekerja sama dengan semua personil sekolah, baik itu wali kelas, majelis guru, wakil kesiswaan, kepala sekolah, maupun orang tua seperti menjalin hubungan komunikasi dengan semua personil agar sama-sama mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik"[20]

Seiring dengan itu hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa RD terungkap bahwa:

> "Permasalahan yang saya alami diluar kelas yang diketahui oleh guru pembimbing juga diketahui oleh wali kelas saya dan guru pembimbing dan saling mengarahkan saya kea rah yang lebih baik"[21]

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh siswa DM:

> "Saling bekerja sama dalam mengajarkan bersikap sopan"[22]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru pembimbing melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam penyelesaian masalah siswa di sekolah. Seluruh personil pendidikan, baik sebagai guru/dosen, maupun tenaga administrasi disamping tenaga/guru pembimbing itu sendiri berperan aktif dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.[23]

Dari hasil penelitian diatas terilihat bahwa kerjasama dari semua pihak sekolah serta orang tua ikut membantu dalam terlaksananya

---

[20]Rita Sarisni, Wawancara dengan guru pembimbing, Jumat, 28 Juli 2017
[21] RD, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
[22] DM, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
25 Hallen,*Quantum Teaching Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Quantum Teaching), h. 47

layanan bimbingan konseling dalam rangka membantu siswa dalam penyelesaian masalahnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya kerjasama antara guru pembimbing dan pihak lain dalam membantu penyelesaian masalah siswa.

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, guru pembimbing telah melakukan dengan baik dalam mengembangkan nilai moral pada aspek sopan santun.. Namun, guru pembimbing lebih meningkatkan kemampuannya terhadap penyelesaian masalah siswa.

3. Upaya preservatif

Upaya preservatif adalah usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik.[24] Kegiatan preservatif berarti layanan yang diberikan oleh guru pembimbing bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan nilai moral siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan mengembangkannya agar lebih baik lagi nilai moral siswa tersebut. Upaya preservatif yang dilakukan yaitu dalam bentuk layanan bimbingan kelompok dan bentuk penguatan yang diberikan oleh guru pembimbing

[24]Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi Dan Karir*.... h. 39

a. Layanan yang diberikan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat guru pembimbing ada melakukan bimbingan kelompok dengan adanya dinamika kelompok, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam segala aspek. Diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing:

> "Iya ada, dengan cara meminta siswa menceritakan topik yang akan dibahas serta jalan keluar atau solusi yang ia temui dan akan membuat siswa merasa percaya diri bahwa ia telah mampu berubah"[25]

Seiring dengan itu hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa AR terungkap bahwa:

> "Bimbingan kelompok, dengan bimbingan kelompok saya bisa berbagi pendapat saya dan bertukar pikiran dengan teman saya yang lainnya"[26]

Hal serupa juga di sampaikan oleh siswa RD:

> "Bimbingan kelompok dengan cara membahas suatu topik secara bersama"[27]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada layanan konseling berupa bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa dapat rangka memelihara serta mengembangkan

[25] Rita Sarisni, Wawancara dengan guru pembimbing, Jumat, 28 Juli 2017
[26] AR, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
[27] RD, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017

dirinya. Kegiatan pemeliharaan merupakan suatu layanan yang diberikan oleh guru pembimbing dengan tujuan untuk menjaga keadaan yang telah baik pada siswa yang perlu untuk dipelihara dan dipertahankan.[28]

Maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi penulis bahwa guru pembimbing ada melakukan upaya preservatif dalam bentuk layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan ini diharapkan siswa dapat memelihara dan mempertahankan nilai moral bersopan santun

b. Penguatan yang diberikan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat guru pembimbing ada melakukan penguatan kepada siswa yang telah mengarah pada perubahan yang lebih baik setelah dilakukannya konseling individual seperti memberikan pujian kepada siswa, memberikan motivasi terhadap perubahan siswa tersebut. Diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing:

> "Penguatan yang ibu berikan seperti pujian dan kata-kata motivasi untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan kebiasaan sopan santun dilingkungannya terutama dilingkungan sekolah."[29]

[28] Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.... h. 46
[29]Rita Sarisni, Wawancara dengan guru pembimbing, Jumat, 28 Juli 2017

Seiring juga dengan yang diutarakan oleh siswa RD:

"Seperti kata bagus, pintar, dan memuji saya"[30]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa AR:

"Seperti pujian terhadap apa yang ingin saya lakukan dan memotivasi saya"[31]

Juga diperkuat oleh siswa DM:

"Seperti bagus atau good"[32]

Maka dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa guru pembimbing ada memberikan penguatan kepada siswa yang mengalami perubahan diri ke arah yang lebih baik yaitu dengan memberikan pujian, kata-kata motivasi untuk mempertahankan tingkah laku yang sudah baik tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa seharusnya guru pembimbing melakukan kegiatan pemeliharaan kepada siswa yang telah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guru pembimbing telah melakukan hal tersebut seperti memberikan pujian dan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan perubahan tingkah laku siswa yang baik tersebut.

[30]RD, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
[31] AR, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017
[32] DM, Wawancara dengan siswa, Sabtu, 29 Juli 2017

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh guru pembimbing di SMK Pembina Bangsa sudah berjalan dengan baik. Namun, harus ditingkatkan dengan menambahkan layanan atau kegiatan yang bisa lebih memotivasi siswa dalam perubahan dirinya ke arah yang lebih baik dan positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "upaya guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa di SMK Pembina Bangsa" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Preventif

   Upaya preventif untuk mengembangkan nilai moral siswa pada aspek sopan santun, guru pembimbing di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi sudah terlaksana dengan melakukan beberapa layanan yaitu layanan informasi dan layanan penguasaan konten yang dilakukan secara individu ataupun kelompok serta kegiatan pendukung yang berupa tampilan kepustakaan.

2. Upaya Kuratif

   Upaya kuratif yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan nilai moral siswa pada aspek sopan santun yaitu layanan konseling perorangan untuk membantu siswa mengatasi permasalan yang dialaminya, kemudian memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa jika siswa melakukan tindakan yang kurang baik agar terwujudnya suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Guru pembimbing juga melakukan kerjasama dengan pihak terkait yaitu dengan wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kesiswaan, kepala sekolah serta orang tua siswa untuk membantu menjalankan fungsi

bimbingan dan konseling, mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa.

3. Upaya preservatif

Upaya preservatif yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dan memberikan penguatan untuk mempertahankan nilai moral yang sudah baik supaya dapat dipertahankan dan dikembangkan. Dalam hal ini guru pembimbing memberikan pujian dan kata-kata motivasi supaya tingkah laku yang sudah baik pada diri siswa dapat dipertahankan dan dipelihara dengan baik serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah dan personil sekolah lainnya (guru dan karyawan)

Pihak sekolah hendaklah lebih memperhatikan terhadap kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling dan mendukung guru pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan konseling dengan semaksimal mukin agar pengembangan nilai moral siswa terutama pada kesopanan dapat dilakukan sehingga hal-hal yang tidak diingikan tidak lagi timbul dan permasalahan yang terjadi dapat teratasi

.

2. Guru pembimbing

   Untuk mewujudkan suatu nilai moral yang diharapkan hendaklah guru pembimbing melakukan layanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung yang ada dengan maksimal dan sesegera mukin. Sehingga permasalahan yang pernah timbul, tidak lagi akan terulangi.

3. Bagi siswa

   Diharapkan kepada siswa untuk menerapkan nilai moral serta peraturan-peraturan yang ada di sekolah, karena dengan menerapkan nilai moral akan membuat diri siswa menjadi terbiasa untuk selalu bersikap positif dan patuh pada aturan yang berlaku, baik ketika berada dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Achmad, Mudlor. 1984. *Etika Dalam Islam.* Surabaya: Al Ikhlas.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ali, Mohammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Amin , Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam.* Jakarta: Amzah.

A.M, Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian*. Bandung: Ghalia Indo.

Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)* Yogyakarta: Andi Offset.

B. Purwakania Hasan, Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bungin (ed), Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Bandung : PT. Rosdakarya.

Faisal, Sanafiah. 1981. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Ghalia Indo.

Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi perkembangan.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Hadi, Sutrisno. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hikmawati, Fenti. 2012. *Bimbingan Konseling,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

J. Maleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Ketut Sukardi, Dewa. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mu'awanah, Elfi. 2009. *Bimbingan dan Konselling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mudjiran. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.

Narbuko, Cholid, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara,

Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salahudi, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Pustaka Setia.

Sjarkawi. 2006 *Pembentukan Kepribadian Anak.* Jakarta: Bumi Aksara.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto, B. 2001. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wardati dan Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia,

Yandianato. 2001. *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia.* Bandung: M2S.

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Zuhriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta : Bumi Aksara.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aksiologisme diakses tanggal 10 Januari 2017 pukul 21.26 WIB

http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html?m=1 diakses tanggal 21 Maret 2017 pukul 19.40 WIB

http://eprints.uny.ac.id/5064/1/Pendidikan_Sopan_Santun.pdf diakses tanggal 21 Maret 2017 pukul 19.25 WIB